

**INSTRUMEN LAGIA DALAM MASYARAKAT NIAS: KAJIAN  
ORGANOLOGI DAN KESEJARAHAAN INSTRUMEN MUSIKAL**

**Oleh :**  
**Happy Majesty Waruwu**  
**MAGISTER PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN SENI**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA –USU**  
**2017**

**Abstract**

*This paper is entitled: INSTRUMEN LAGIA DALAM MASYARAKAT NIAS: KAJIAN ORGANOLOGI DAN KESEJARAHAAN INSTRUMEN MUSIKAL. This study examines the Lagia in terms of building construction and its historical instruments associated with the cultural background of Nias people. With descriptive-analytic method and ethno-anthropological approach, this study discusses how the mechanism of construction ,so that the instrument can produce sounds and test whether the Lagia instrument is a native instrument (local instruments) for the people of Nias.*

*The results of this study indicate, first, that the Lagia has four main parts, namely the resonator, rafters strings, strings and bow . The fourth part is to form a system that aims to produce sound on the instrument Lagia. In terms of construction, Lagia has simillar building concept with the Erhu in China, although they differ in the size and material of manufacture. Second, related to the presence of the instrument Erhu in China and supported by some historical evidence of the arrival of Chinese people on the island of Nias in the 11th century , indicating that the Lagia instrument is not a native instrument (local instruments) but rather the result of cultural contacts between China and Nias .*

**A. Pengantar**

Banyak aspek kebudayaan suatu masyarakat yang dapat dipelajari dan ditelusuri melalui satu kajian yang mendalam tentang asal-usul instrumen musik. Nettl (1964: 204-210) menegaskan bahwa keberadaan berbagai instrumen musik merupakan satu dari banyak kunci yang tersedia untuk mengetahui berbagai latar belakang sejarah kebudayaan musik. Lebih jauh Nettl menjelaskan bahwa keberadaan dua atau lebih instrumen musik yang

sama atau hampir sama di dua atau lebih kebudayaan musikal mengindikasikan akan adanya kontak budaya yang mungkin terjadi di antara masyarakat dan kebudayaan tersebut. Curt Sach (1962: 94-99) juga menekankan bahwa instrumen-instrumen musikal di dalam berbagai kebudayaan musikal berperan sebagai simbol-simbol penting di masyarakat pemilik tradisi musikal dimaksud. Artinya, studi tentang instrumen tidak semata berkisar pada aspek fisik atau bunyi yang dihasilkan instrumen *an sich*, tetapi juga membuka ruang diskusi yang lebih mendalam tentang sejarah kebudayaan masyarakat yang menggunakan instrumen tersebut, khususnya tentang kontak budaya yang terjadi di dalam latar belakang sejarah kebudayaan musikal suatu masyarakat.

Substansi penelitian proposal skripsi ini terinspirasi dari penjelasan Nettl (1964) maupun Curt Sach (1962) di atas terkait dengan keberadaan instrumen *Lagia* yang ada pada kebudayaan musikal masyarakat Nias. *Lagia* adalah sebuah instrumen berdawai tunggal yang terbuat dari akar pohon Salak (*salacca zalacca*). Sedangkan tabung resonator *Lagia* terbuat dari bongkahan batang pohon Aren (*arenga pinnata*). *Lagia* dimainkan dengan cara digesek menggunakan busur penggesek, sementara itu senar penggesek terbuat dari bahan rotan (*calamus manna*). Mencermati strukturnya, maka instrumen *Lagia* dapat digolongkan sebagai instrumen berklasifikasi alat gesek bersenar tunggal, dimana kayu penyangga senar menembus tabung resonatornya (*chordophone-spike fiddle-single stringed*). Pada umumnya dimainkan dalam formasi solo.

Alat musik yang serupa juga ditemukan dalam kebudayaan China, yaitu alat musik *Erhu*. *Lagia* sangat menyerupai bentuk alat musik *Erhu*. Di dalam sebuah buku *Asal usul masyarakat Nias*, dicatat bahwa Chin pernah datang ke pulau Nias sekitar abad ke-11 seiring dengan berkembangnya sistem transaksi dagang di pelabuhan Barus. Pernyataan ini semakin menarik dan menimbulkan pertanyaan, apakah mungkin *Lagia* adalah instrumen tradisional masyarakat Nias tetapi berasal dari China sebagai

hasil dari kontak budaya? Apakah *Lagia* merupakan adaptasi dari alat musik *Erhu*?

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan konsep sebagai pedoman untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan dalam tulisan ini. Berikut ini adalah beberapa pendapat yang menjelaskan tentang apa itu organologi. Pertama, Mantle Hood, seorang etnomusikolog, mengatakan bahwa organologi adalah:

*“the science of musical instrument-should include not only the history description of instrument but also equally important but neglected aspect of the science of musical instruments, such as particular techniques of performance, musical function, decoration (as distinct from construction), and a variety of socio-cultural consideration”* (kajian ilmu tentang alat musik tidak hanya mencakup deskripsi instrumen tetapi juga aspek yang sama pentingnya tetapi diabaikan seperti teknik permainan, fungsi musik, dekorasi (seperti perbedaan dari hal konstruksi), dan berbagai pertimbangan sosial-kultural (Hood 1971:124).

Menurut Peter William (1984), organologi adalah studi deskriptif dan analitis tentang instrumen. Bagian penting dari studi organologi adalah: klasifikasi analitis tentang instrumen dari tradisi kebudayaan yang berbeda; kesejarahan, perkembangan, serta penggunaan, teknik permainan dalam konteks gaya musik. Sedangkan, menurut Sue Carole Devale organologi adalah *“(1)Describe as the science of sound instrument...(2)concerned with all sound of instrument regards of use, function, culture or historical periode”*.(ilmu tentang musik...mempelajari semua peralatan bunyi tanpa harus dibatasi oleh penggunaan, kebudayaan atau periode sejarah (Devale 1990:4-5).

Oleh karena itu, konsep operasional organologi yang saya maksud dalam tulisan ini adalah studi deskriptif dan analitis tentang instrumen tanpa harus dibatasi oleh penggunaan, kesejarahan, dan kebudayaan. Dengan demikian, dalam penelitian ini kajian organologis *Lagia* tidak hanya dilihat dari struktur instrumen saja, tetapi latar belakang instrumen *Lagia* juga perlu dikaji.

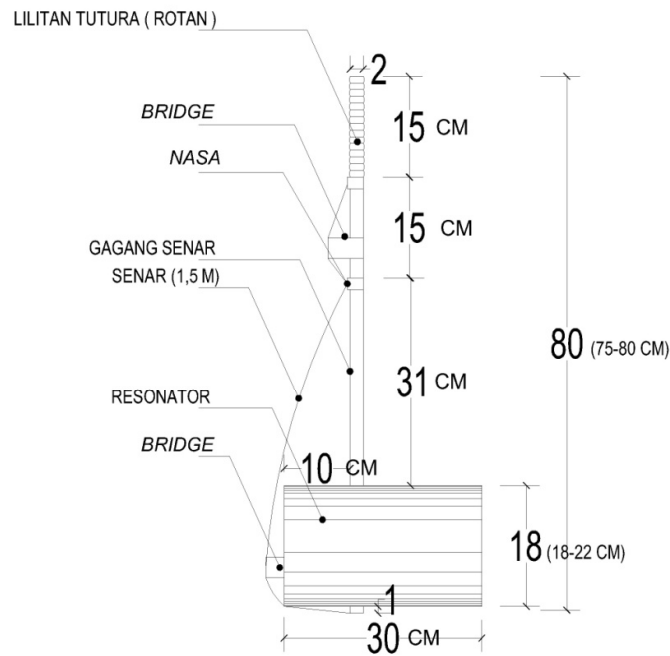
Tentang *spike fiddle*, Mantle Hood menjelaskan sebagai berikut:

“A bow stringed instrument with a neck that pierces the body and emerges from the lower end. Spike fiddle commonly have two or three strings, no frets, and held vertically” (Dengan kata lain *spike fiddle* adalah sebuah instrumen bersenar dengan leher atau gagang yang menembus badan resonator serta muncul pada ujung bawah resonator. *Spike fiddle* biasanya memiliki dua atau tiga senar/dawai, tanpa fret, dan dipegang secara vertical (Randel 2003: 837).

#### B. Deskripsi Instrumen *Lagia*

Curt Sach dan Hornbostel mengklasifikan instrumen dunia ke dalam empat golongan yang didasarkan pada sumber penggetar utama dari Instrumen itu sendiri. Keempat klasifikasi itu adalah *Idiophone*, yaitu instrumen dengan sumber penggetar utama bunyi adalah badan atau tubuh instrumen itu sendiri. *Membranophone*, yaitu instrumen dengan sumber penggetar utama bunyi berasal dari membran/ kulit. *Chordophone* adalah instrumen dengan sumber utama penggetar bunyi adalah berasal dari dawai atau senar.

Berdasarkan teori pengklasifikasian tersebut di atas, maka *Lagia* dapat dikelompokkan ke dalam jenis kordofon, yang gagang penyangga senar menembus resonator (*Spike fiddle*). Konstruksi bangunan instrumen *Lagia* memiliki persamaan dengan Erhu yang ada di China meskipun terdapat perbedaan dari material pembuatan instrumen. Material pembuatan instrumen *Lagia* sendiri telah dijelaskan pada bagian pengantar terlebih dahulu. Perhatikan gambar berikut :



**TAMPAK DEPAN**

SKALA 1: 25

Gambar tersebut di atas merupakan deskripsi konstruksi instrumen *Lagia* beserta ukuran tiap-tiap bagiannya. Berdasarkan deskripsi tersebut maka Instrumen *Lagia* dilihat dari susunan bangunan instrumen maka *Lagia* terdiri dari beberapa bagian, yaitu :resonator, gagang penyangga senar, busur penggesek, senar, *nasa*<sup>1</sup>, *Bridge* yang bersifat *moveable*. Cara memainkan *Lagia* yaitu dengan cara digesek menggunakan busur , Pada umumnya seorang pemain *Lagia* memosisikan diri dalam keadaan duduk di lantai kemudian meletakkan gagang penyangga senar disandarkan pada bahu sebelah kiri Sementara itu resonator menyentuh lantai.

<sup>1</sup> Bagian yang melingkar dibagian ujung atas instrumen, berbentuk cincin, *moveable* dan digunakan untuk mengatur intensitas bunyi dari *Lagia*.

Keberadaan instrumen Lagia berkembang dari sebuah cerita rakyat masyarakat lokal bahwa Lagia diciptakan oleh seorang yang berpenyakit kusta dan selain itu ada juga pendapat yang mengatakan bahwa Lagia dibuat oleh seorang penyadap nira di wilayah Nias bagian tengah. Namun hal ini tidak bisa dipastikan dan dijelaskan kebenarannya.

Tulisan tentang instrumen *Lagia* sudah ditulis terlebih dahulu oleh seorang etnomusikolog bernama Japp Kunts dalam bukunya yang berjudul *Music In Nias (1939)*. Japp Kunts dalam bukunya tersebut menulis tentang klasifikasi instrumen musikal dalam masyarakat Nias berdasarkan sistem klasifikasi oleh Curt sach dan Hornbostel (1961). Dalam tulisan tersebut, Kunts menulis sebuah nama instrumen tergolong kordofon yaitu instrumen *One Stringed Spitted Lute* (instrumen jenis lute yang berdawai tunggal).

Dalam tulisannya tersebut, Kunts tidak menulis secara jelas nama instrumen bahkan mengatakan “...*native name unknown*” (nama lokal daripada instrumen tersebut tidak diketahui). Kunts menambahkan bahwa instrumen ini sangat primitive dan dimainkan dengan sebuah busur ( *very primitive spitted lute played with a bow*). Instrumen *spitted lute* ditemukan di Nias Selatan pada tahun 1925 oleh Dr. Paul Wirz dan diperkenalkan sampai ke museum etnologikal di Bale. Kunts mendeskripsikan bangunan instrumen yaitu resonator instrumen terbuat dari kayu berbentuk konis yang keras dan berongga, bagian belakang terbuka dan bagian depan tertutup oleh sepotong kayu tipis. Gagang instrumen merupakan tongkat kayu yang panjang menembus diameter resonator sehingga beberapa sentimeter muncul pada bagian resonator dan membentuk kaki pada instrumen (*.foot of the instrumen*). Senar instrumen ini terbuat dari serat bambu ( *bamboo fibre*). Selain itu, Kunts juga menyebut bahwa instrumen ini memiliki *bridge* berbentuk setengah lingkaran (*semicircular*) yang memberikan jarak antara resonator dengan senar. Untuk mengatur ketegangan senar, Kunts mengatakan bahwa tidak hanya melalui *bridge* tetapi dapat juga diatur dengan memindahkan bagian yang melingkar (*loop*) ke atas atau ke bawah (Kunts, 1939:43). Penulis berpendapat bahwa yang dimaksud “*the loop*”

oleh Kunts pada gagang senar adalah *Nasa*<sup>2</sup>, yaitu bagian yang berbentuk cincin dipasang secara melingkar pada gagang senar berfungsi untuk mengatur ketegangan senar.

Berdasarkan deskripsi instrumen *Spitted lute* yang dikemukakan oleh Japp Kunts, penulis yakin bahwa instrumen yang dimaksud adalah *Lagia*. Namun, kemungkinan istilah *Lagia* pada saat itu (sekitar tahun 1925 pada saat ditemukan oleh Dr. Wirz) belum dipakai oleh masyarakat Nias sebagai *native name instrument* (nama lokal instrumen) untuk menjelaskan instrumen *spitted lute*, sehingga Kunts tidak menyebut istilah *Lagia* dalam tulisannya tersebut. Selain itu, Kunts mengatakan bahwa adanya bagian yang melingkar pada bagian gagang (*the loop*). Tulisan ini menunjukkan bahwa *Lagia* sudah ada sejak 91 tahun yang lalu. Namun penulis berpendapat bahwa *Lagia* yang ditemukan oleh Dr. Wirz kemungkinan sudah ada sebelum tahun 1925.

### C. Kontak Budaya Dengan China

Tulisan Pastor Hammerle dalam bukunya yang berjudul *Asal-Usul Masyarakat Nias* menjelaskan bahwa antara tahun 1368 s/d 1645 pada masa pemerintahannya, Dinasti Ming melakukan pelayaran dan mendirikan pelabuhan di sekitar tepi pantai barat Sumatera. Pelabuhan tersebut adalah pelabuhan Singkuang (sekarang Mandailing Natal), yang terkenal dengan eksport kayu meranti ke China dan menjadi pemukiman orang China yang terletak berhadapan dengan kecamatan *Lahusa* dan kecamatan *Gomo* di Nias (Rao dalam P.Johannes M.H,2001:163).

Di dalam tulisan tersebut tersebut, Pastor Johannes menjelaskan beberapa bukti fisik kontribusi budaya China yang mempengaruhi kebudayaan masyarakat Nias sampai saat ini. Beberapa bukti tersebut dapat dilihat dari motif yang terdapat pada topi yang dikenakan pengantin Laki-laki Nias yang disebut *Takula Ana'a*. Motif yang sama ditemukan dalam simbol-simbol kebudayaan China bagian selatan. Selain itu, roman muka

masyarakat Nias yang berciri kulit putih dan mata sipit juga dikaitkan dengan adanya persamaan dengan roman muka masyarakat China. Kebudayaan megalithikum di Nias yang ditemukan di daerah Gomo, Nias Selatan, yaitu kepala naga, juga menjadi bukti fisik yang menjelaskan tentang pengaruh kebudayaan China dalam masyarakat Nias.

Terkait dengan keberadaan instrumen *Lagia* di Nias, tulisan tersebut di atas menimbulkan spekulasi bahwa *Lagia* mendapat pengaruh dari China yaitu dari instrumen Erhu. Salah satu pendapat mengatakan bahwa *Lagia* pada umumnya memiliki ukuran kecil seperti Erhu, namun itu hanya ditemukan di Pulau Tello, yaitu sebuah pulau yang terpisah dari daratan pulau Nias yang lebih dekat dengan pulau Sumatera. Secara eksplisit hal ini tidak bisa dijelaskan bahwa *Lagia* mendapat pengaruh dari Erhu untuk pertama kalinya di Tello. Namun, beberapa catatan sejarah mengenai hubungan China dengan Nias pada abad ke-11 mendukung pembenaran spekulasi penulis bahwa *Lagia* merupakan instrumen yang mendapat pengaruh dari Erhu di China mengingat struktur bangunan kedua instrumen memiliki kemiripan.

#### D. Kesimpulan

Kepentingan merupakan satu hal yang abadi dalam pribadi manusia selama hidup di dunia ini. Kepentingan membawa manusia untuk terus berubah dari zaman ke zaman. Oleh sebab itu manusia yang hidupnya dinamis akan melakukan semua hal untuk memenuhi kebutuhannya yang semakin kompleks. Demikian halnya dengan masyarakat China yang menginvasi daratan Asia ratusan tahun yang lalu, termasuk ke Indonesia. Kepentingan perdagangan telah membawa masyarakat China melalui jalur pelayaran ke pulau Sumatera sekitar abad ke-7.

Pengaruh kebudayaan China di Sumatera berdampak hingga ke pulau Nias yang terletak di pantai barat Sumatera. Tuanko Rao menulis bahwa keberadaan pemukiman masyarakat China di tepi pantai barat Sumatera, yaitu pelabuhan Singkuang memiliki jarak yang sangat dekat dengan kecamatan *Gomo* dan *Lahusa* yang ada di Pulau Nias bagian Selatan.



Beberapa sumber sejarah telah memberikan informasi yang cukup membuktikan bahwa China pernah datang ke Nias. Hal ini didukung dengan penemuan unsur-unsur kebudayaan China dalam kebudayaan masyarakat Nias sampai hari ini.

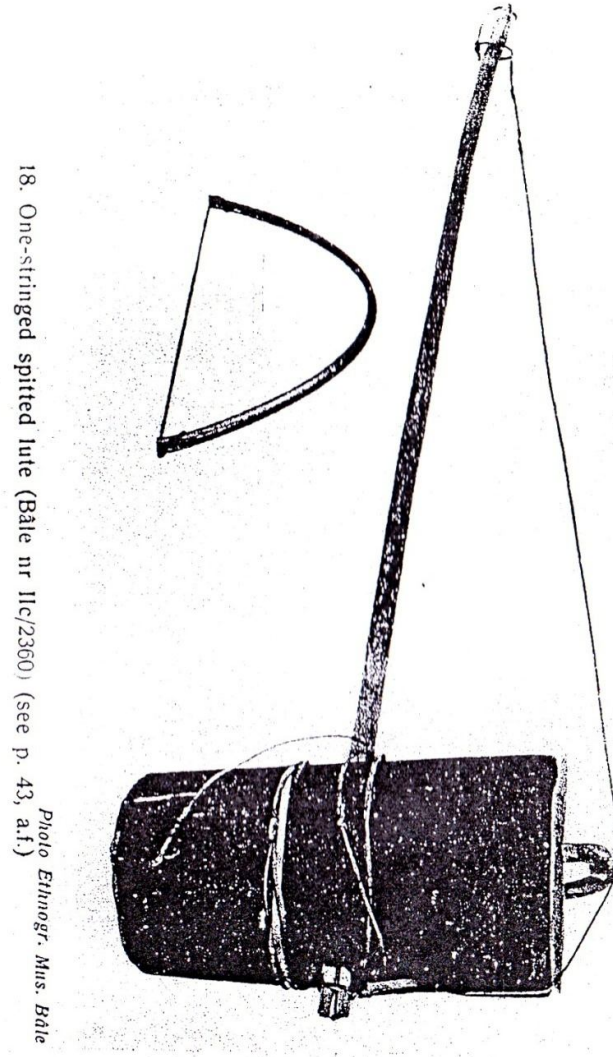
Terlepas dari asli atau tidak aslinya, jelas bahwa *Lagia* adalah instrumen yang hanya ada di Nias. *Lagia* memiliki konsep konstruksi yang sama dengan *Erhu* yang ada di China. *Lagia* memiliki empat bagian penting yaitu resonator, gagang senar, senar dan busur penggesek, yang membentuk satu sistem untuk menghasilkan bunyi pada instrumen *Lagia*. Kehadiran instrumen *Erhu* mengarahkan penulis untuk melihat lebih jauh bahwa *Erhu* adalah instrumen yang harus dipandang sebagai inspirasi terbentuknya instrumen *Lagia*. Oleh karena itu, pembahasan dalam skripsi ini melihat hubungan sejarah yang mungkin ada dalam masyarakat Nias. Hal ini terbukti dengan sumber-sumber sejarah yang menulis bahwa masyarakat China pernah datang ke Nias sekitar abad ke-11.

Dengan demikian, maka penulis menyimpulkan bahwa, pertama, *Lagia* memiliki konsep konstruksi yang mirip dengan *Erhu*, yaitu *spike-fiddle chordophone*, dan *fretless*, dengan empat bagian penting; Kedua, *Lagia* bukan merupakan *native instrument* (instrumen lokal) dalam masyarakat Nias melainkan hasil kontak budaya dengan masyarakat China pada abad ke-11. Dengan melihat unsur-unsur pengaruh kebudayaan China yang ditemukan dalam kebudayaan masyarakat Nias, maka penulis menyimpulkan bahwa kebudayaan yang dominan dalam proses kontak budaya antara China dan Nias adalah kebudayaan China.

#### Daftar Bacaan:

- Devale, Carole sue. 1990. "Organising organology". *Dalam Selected Reports in Ethnomusicology*. California. University of California. Volume VIII, Januari 1990
- Hammerle, Johannes. 2001. *Asal usul masyarakat Nias suatu Interpretasi*. Nias: Yayasan Pusaka Nias

- Jones, Thaddeus George. 1974. *Music Theory*. New York. A Division of Harper and Row
- Kartomi, Margareth. 1981. The Processes and Result of Musical Culture Contact: A Discussion of Terminology and Concepts. *Dalam Journal for Society of Ethnomusicology*. Vol. III. pp 275 s.d. 297
- Kunt, Japp. 1939. *Music in Nias*. Amsterdam
- Malm, William P. 1977. *Music Culture of Pasific: The Near East and Asia*. New Jersey: Prentice Hall, Inc
- May, Elizabeth. 1980. *Music in Many Culture: An Introduction*. California. University of California press
- Nettl, Bruno, 1964. *Theory and Method in Ethnomusicology*. London: Collie Star, Publisher.
- Parlindungan, Mangaradja Onggang. 2001. "Pongkinangolngolan Sinambela Gelar Tuanko Rao" *dalam Asal usul Masyarakat Nias*. Nias: Yayasan Pusaka Nias
- Randel, Michael. 2003. *The Harvard Dictionary of Music*. London: The Belknap Press of Harvard University Press
- Sach, Curt. 1968. "Terminology" dalam *The History of Musical Instruments*
- Suharso. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang. Widya Karya
- Titi Krisnawati, 2015. Studi Deskriptif Dan Analitis Identitas Musikal Nias Yang Terkandung Dalam "Zinun BNKP". Medan: Universitas Sumatera Utara (skripsi Sarjana).
- Titon, Jeff, 1984. *World of Music*. New York: Scirmer Books.
- William, Peter. 1984. "Organology" dalam *The New Grove Dictionary Of Music and Musician*. Stanley Sadie



18. One-stringed spitted lute (Bale nr Ilc/2360) (see p. 43, a.f.)  
*Photo Ethnogr. Mus. Bale*

Instrumen *Lagia* Dalam *Music In Nias* Oleh Japp Kunts , 1939

